

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 11 Desember 2014

Subyek : Pertambangan

Hal : 22

PERUBAHAN IKLIM : KETEGANGAN LAMA MUNCUL KEMBALI

elang berakhirnya Konferensi Perubahan Iklim PBB di Lima, Peru, para menteri negara anggota semakin tertekan. Ketegangan antara negara berkembang dan miskin dengan negara maju yang dikelompokkan pada 1992 kembali muncul.

Rancangan dokumen yang dinegosiasikan pada Konferensi Para Pihak Ke-20 di Lima, Peru, itu menurut rencana akan ditandatangani tahun depan pada konferensi di Paris, Perancis. Konferensi di Lima akan berakhir hari ini (Jumat, 12/12).

Pada awal konferensi, kesepakatan baru itu diharapkan akan mengukir sejarah karena pengurangan emisi gas rumah kaca ambisius. Namun, suasana terkini konferensi justru masih jauh dari itu.

Perseteruan lama muncul kembali. Dua kelompok, yaitu blok negara kaya dan negara miskin, muncul kembali. Terjadi perdebatan tentang kelompok negara mana yang harus berbuat lebih banyak untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) pemicu pemanasan global.

Selasa lalu, Komisioner Iklim Eropa Miguel Arias Canete mengatakan di depan peserta konferensi, "Kemajuan 10 hari ini amat lamban. Teksnya semakin meluas, bukan lebih ringkas." Utusan Perubahan Iklim AS

Todd Stern menyatakan, "Kita perlu aksi yang lebih maju."

Tujuan negosiasi adalah membuat kesepakatan penurunan emisi GRK untuk menjaga agar suhu bumi tak melewati 2 derajat celsius. Setiap negara diminta memberikan angka penurunan emisi GRK sukarela sesuai kemampuan yang disebut sebagai Intended Nationally Determined Contributions (INDC).

Apa yang terjadi saat ini, ketika perbedaan negara kaya dan miskin menguat, mengulang 1992. Negara-negara kaya disalahkan karena lebih dulu membakar bahan bakar fosil untuk membangun kesejahteraannya sejak era industri. Oleh karena itu, mereka dituntut menekan emisi GRK lebih banyak.

Namun, negara maju menilai, era pasca 2020—setelah kesepakatan Paris—posisinya tak sama lagi. Sebab, emisi negara berkembang total mencakup 60 persen emisi global.

Sementara itu, Rabu lalu, ribuan anggota masyarakat adat dari Peru dan kawasan Andes mendesak agar para pemimpin dunia serius menurunkan emisi GRK dalam jumlah besar. Alam mereka rentan terdampak. (AFP/REUTERS/ISW).